



D A L A M L U A R

interpretasi visual atas kampung

D A L A M L U A R

interpretasi visual atas kampung



URBANISME
WARGA

www.kampoengbogor.org | www.melekbogor.id



DALAM LUAR

PULO GEULIS

2017



Sebuah Catatan Pengantar

Reza Adhiatma

Dalam Luar bisa diartikan sebagai pilihan ruang pandang tentang bagaimana kita menghayati sesuatu, ruang pandang ini akan mempengaruhi estimasi pilihan konteks dan referensi-dalam derajat tertentu juga keberpihakan-sekaligus vital dalam merespon realitas di lapangan. Menyoal kampung kota misalnya, begitu banyak hal yang tidak akan kita mengerti dalam arus kehidupan dan jaringan pertukarannya jika kita hanya memiliki sedikit waktu dan memandangnya dengan berjarak. Kampung kota hanya akan dimengerti bentuk estetikanya ketika kita berani menyisakan cukup waktu berada didalam untuk menyelami keindahannya yang tidak preskriptif yang akan selalu membuka diri pada ragam interpretasi dan akhirnya membuat kita terpaksa terlibat dalam menjalin pemaknaan.

Konsep Dalam Luar sendiri lahir dari refleksi setahun lebih bergiat dibawah platform program Melek Bogor. Kegiatan yang awalnya diniatkan untuk memetakan aset pusaka di Kota Bogor akhirnya bergulir dengan begitu dinamis. Hal ini seakan menjadi sesuatu yang tak terelakkan berhubung sejak hari pertama kegiatan Melek Bogor resmi dimulai pada Desember 2015, didominasi oleh anak-anak muda usia awal dan tengah 20an. Mereka semua adalah warga kota yang terjaring dari proses pendekatan yang dilakukan oleh Kampoeng Bogor dan disatukan oleh ketertarikan untuk mencoba

menemu kenali tempat dimana mereka tinggal. Dengan berbekal minat dan kemampuan yang berbeda-beda (yang kelak menjamin kekayaan khasanah dan perspektif) mereka turut membentuk platform program tersebut sekaligus menjadi motor penggeraknya. Ketika teman-teman Melek Bogor memutuskan untuk mulai melakukan eksplorasi tentang kampung kota dan segala dinamikanya dengan mengambil kawasan Pulo Geulis sebagai studi kasus pun terjadi begitu saja seturut obrolan dan kemampuan mengamati yang berkembang dengan begitu organik. Melek Bogor juga menjadi semacam laboratorium, tempat dimana semua orang yang terlibat mengumpulkan ide lalu coba ditantang kembali, tempat untuk melatih menyusun pertanyaan dengan baik alih-alih mengejar jawaban.

Dalam proses interaksi antara warga kampung Pulo Geulis dan teman-teman yang bernaung di platform program Melek Bogor dengan intensitas yang cukup tinggi di bulan-bulan terakhir ini menarik untuk dicermati bahwa beberapa karya yang dihasilkan adalah karya foto dan videografi. Tentu saja alasannya bukan semata karena terbatasnya kemampuan teknis teman-teman tapi juga baik sadar maupun tidak merupakan pilihan estetis dalam membentuk wajah dari permasalahan yang digeluti. Foto dan video adalah medium dimana seni itu diciptakan. Dalam memenuhi fungsinya sebagai alat

dokumentasi kedua hal tersebut dapat menggambarkan dengan baik proses sosial dan interaksi yang terjadi di Pulo Geulis, sedangkan dalam menjadi karya seni masing-masing dapat berbicara melalui metafora visual.

Mendalamli lika-liku keseharian di kampung kota dan hal-hal yang kait kelindan membutuhkan laku yang tidak biasa. Ada waktu dan energi yang tercurah habis, semangat yang turun naik, individu-individu yang menyerah di tengah jalan. Namun semua seakan dapat terbayar lunas ketika laku tersebut berkontribusi dalam membangun keakraban antara sesama warga, membuka kemungkinan untuk mewacanakan kembali pemaknaan terhadap lingkungan tinggal dan merangkai pengalaman sosial. Citra dan cerita yang tersaji saat ini dalam bentuk terbitan, film maupun pameran adalah juga sebuah bentuk penyusunan narasi dan produksi pengetahuan bersama warga. Seluruh proses kegiatan dan karya tersebut telah menjadi penanda perjalanan imajinasi seluruh individu yang terlibat didalamnya.

Bogor, 12 Maret 2017



Letak Geografis Pulo Geulis

Bram Abraham (Putra Pulo Geulis)



Letak geografisnya cukup strategis walaupun berada di tengah-tengah sungai Ciliwung. Tepatnya di Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor.

Sisi timur berdekatan dengan Terminal Bus Baranang Siang, sisi barat dengan Jalan Roda, Jalan Suryakancana. Sedangkan sisi utara dengan Pasar Bogor dan Jalan Roda. Akses menuju Pulo Geulis dihubungkan dengan empat buah jembatan, yang hanya diperuntukkan untuk pejalan kaki dan sepeda motor. Dua buah di sebelah timur, yang menghubungkan Pulo Geulis dengan Jalan Riau, satu lagi di jalan menuju terminal lalu satu lagi menghubungkan Pulo Geulis dengan Babakan Pendeuy, Jalan Bangka dan Jalan Otista.

Sebelah barat menghubungkan Pulo Geulis dengan Kampung Pada Benghar menuju Jalan Roda dan Suryakancana. Sedangkan sebelah utara menghubungkan Pulo Geulis dengan Kampung Belong menuju Pasar Bogor, Kantor Kelurahan dan Pusat Kesehatan Masyarakat (puskesmas).

Keberadaan Pulo Geulis

Bagaimana terbentuknya? Dan kapan pulau ini mulai ada? Wallahu alam, hanya Tuhan yang tahu. Karena, dia lah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Namun, sejarah mencatat, jauh sebelum kerajaan Pajajaran berdiri, konon pulau ini sudah ada.

Ketika Pajajaran berdiri, pada tahun 1482, yang dirajai oleh Sri Baduga Maharaja atau yang lebih dikenal dengan julukan Prabu Siliwangi (Raja Pajajaran pertama), pulau

ini dijadikan tempat peristirahatan keluarga istana dan juga tempat berlangsungnya beberapa kegiatan kerajaan. Seperti, mundai atau marak (menangkap ikan tanpa alat), moro (berburu), bahkan acara serentaun. Pada waktu itu pulau ini bernama Parakan Baranang Siang.

Bahkan dalam cerita pantun sunda, pulau ini sering disebut dengan nama yang berbeda. Seumpama cerita Munding Laya Dikusuma, pulau ini disebut dengan nama Pulo Putri. Dan di cerita lain pulau ini disebut juga dengan nama Nusa Larang (Pulau terlarang untuk umum).

Karena pulau ini berada di Sungai Ciliwung yang curam dan dalam, maka sungai ini pun dijadikan benteng luar untuk menahan musuh sebelum memasuki wilayah kerajaan. Tempat ini dinamakan Sipatahunan, yang artinya pertahanan, yang membentang dari Sukasari hingga Lebak Pilar. Seiring dengan hancurnya kerajaan Pajajaran pada tahun 1759, kota Pakuan Pajajaran ini (atau yang dikenal Bogor sekarang) bagaikan tanah tak bertuan.

Ketika Belanda melakukan ekspedisinya yang ketiga, yang dipimpin oleh Abraham Van Riebeck pada tahun 1704, ia menemukan pulau ini. Pada saat ia menemukan pulau ini, pulau ini sudah berpenghuni serta kemungkinan sudah terbangun kelenteng yang paling tua di Bogor, yang sekarang bernama vihara Maha Brahma.

Pada zaman Belanda, bagian selatan dari pulau ini disebut dengan Rawa Bangke, setelah kemerdekaan



bagian ini masuk wilayah lingkungan Tegalega (Jalan Riau, Bogor Timur). Sebelah utara pulau ini bernama Babakan Pasar, masuk Rukun Kampung III Lebak Pasar Lingkungan Gudang, Bogor Selatan.

Pada akhir tahun 1960-an, pulau ini berdiri sendiri menjadi RK (Rukun Kampung) IV, Pulo Lebak Pasar, Lingkungan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Timur. Baru pada akhir tahun 1960-an pulau ini bernama Pulo Geulis (Kelurahan Babakan Pasar), dan pada pertengahan tahun 1990-an, terjadi pemekaran kota, Kelurahan Babakan Pasar masuk ke wilayah Bogor Tengah.

Luas Pulo Geulis sendiri saat ini +/- 1,57 hektar, dengan jumlah penduduk sekitar 2.500 jiwa dari 678 kepala keluarga yang terdiri dari 60% etnis Sunda dan 40% etnis Tionghoa yang sudah membaur, serta berasimilasi sejak dahulu. Ada juga sebagian kecil dari etnis lain yang tinggal di Pulo Geulis ini.

Saat ini Pulo Geulis sendiri cukup padat, selain penduduknya berkembang, banyak juga pendatang yang bermukim di Pulo Geulis ini, baik yang menetap maupun temporer (mengontrak). Karena pemukiman ini cukup strategis, walaupun berada di tengah sungai, tapi cukup dekat dengan pusat kota. Dan untuk sarana pendidikan pun mudah untuk dijangkau.

Sebagian penduduk diwilayah Pulo Geulis ini bermata pencaharian sebagai pedagang, baik di dalam wilayah maupun di luar wilayah Pulo Geulis, terutama di sekitar

Terminal Bus Baranang Siang dan Pasar Bogor. Selain itu ada juga penduduk yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta maupun pemerintah, dan banyak pula yang bekerja di Jakarta.

Di pulau ini terdapat juga sarana dan prasarana kesehatan dan pendidikan, seperti Posyandu dan madrasah. Dan untuk sarana ibadah di Pulo Geulis ini terdapat dua mesjid, tiga mushola dan satu kelenteng (vihara Maha Brahma). Untuk umat Kristiani di wilayah ini ada juga rumah yang digunakan untuk kebaktian yang biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu.

Untuk vihara, di wilayah ini selain digunakan sebagai tempat peribadatan warga Tionghoa yang menganut aliran kepercayaan Tao, Khong Hucu dan Buddha, didalam vihara ini juga terdapat situs kepurbakaalan, yang menurut para pengamat sejarah dan para budayawan di Bogor, situs ini berasal dari tradisi megalitik. Yang mana situs ini berupa beberapa batu monolit besar, batu menhir, serta ada pula batu persegi yang memiliki lubang, yang diduga merupakan sebuah yoni dari masa klasik.

Selain itu semua, di dalam vihara ini juga terdapat makam serta petilasan yang dipercaya sebagai karuhun atau sesepuh masa lalu. Di dalam vihara ini juga terdapat altar yang mana dibuat sebagai penghormatan kepada Prabu Surya Kancana, sebagai raja terakhir Pajajaran. Vihara ini juga sering dikunjungi oleh peziarah dari luar kota, dan juga para mahasiswa yang akan membuat karya tulis ilmiah serta komunitas pecinta sejarah.

Warga Pulo Geulis sendiri sangat menjunjung tinggi kebersamaan, serta kerukunan dalam perbedaan. Menurut almarhum ayah saya, kerukunan tersebut sudah ada sejak zaman dahulu (Belanda). Di rumah saya, dahulu sering pula diadakan pertemuan para jawara sekitar Bogor dan Banten, juga orang-orang Tionghoa untuk membicarakan tentang perjuangan dan sosial masyarakat pada waktu itu.

Itulah sekelumit tentang keberadaan Pulo Geulis yang perlu perhatian dan pelestarian dari kita semua, karena cukup mengandung sejarah untuk Kota Bogor umumnya dan untuk Pulo Geulis sendiri khususnya.

Disamping karena sejarah yang terkandung di dalamnya, pulau seperti ini kemungkinan hanya terdapat (kurang lebih) tiga pulau di Indonesia:

1. Pulau Kemarau. Yang berada di tengah Sungai Musi, di Kota Palembang. Di pulau ini juga terdapat klenteng serta pagoda.
2. Pulau Kemala. Pulau ini terletak di tengah Sungai Mahakam, Kota Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur
3. Pulau Geulis. Pulau yang paling unik dari antara kedua pulau yang telah disebutkan di atas, karena pulau ini terdapat di tengah sungai, jauh dari muara, bukan di muara sungai seperti halnya Pulau Kemarau dan Kemala.



Di foto oleh : Amrsya Adji



LINGKUNGAN TINGGAL



Di foto oleh : Amrsya Adji

“Tampak pinggir Pulo Geulis dari
jembatan Babakan Pasar.”



Di foto oleh : Raka Panji Baskara

“Bangunan Hotel 101 dipandang
dari dalam Pulo Geulis.”



Di foto oleh : Thomas Oni Veriasa
“Menatap Pulo Geulis dari
pinggiran Ciliwung.”



Di foto oleh : Raka Panji Baskara

“Salah satu jalan sempit di Pulo Geulis.
Sering kita temui WC yang berada
di luar rumah.”



Di foto oleh : Amrsya Adji

“Pulo Geulis dipandang dari
Jembatan Otista.”



Di foto oleh : Thomas Oni Veriasa

“Jangan buang sampah di sungai!”

Kalimat yang dicat yang tertera di salah satu rumah warga.”



Di foto oleh : Thomas Oni Veriasa

“Lanskap Pulo Geulis.”



Di foto oleh : Amrsya Adjji

“Pulo Geulis dengan letak membelah Sungai Ciliwung. Tampak pipa-pipa pembuangan dari rumah warga langsung mengarah ke sungai.”



Di foto oleh : Amrsya Adjie

“Meja sembahyang di salah satu rumah warga keturunan Tionghoa. Warga Pulo Geulis masih banyak yang merupakan keturunan Tionghoa meskipun lebih banyak yang sudah melebur dan berasimilasi sehingga tidak lagi memperlihatkan ciri fisik keturunan Tionghoa.”



Di foto oleh : Thomas Oni Veriasa

“Lanskap Pulo Geulis yang juga menggambarkan kontras pembangunan kota.”



Di foto oleh : Raka Panji Baskara

"Signage kampung. Cukup banyak warga Pulo Geulis yang membuka usaha makanan di rumah, dan kita selalu temui rumah-rumah yang berjualan makanan memberi tanda atau signage sebagai petunjuk dan informasi. Melalui tanda-tanda ini kita diperlihatkan sedikit bentuk-bentuk kreativitas warga baik dari nama makanan yang dijajakan maupun kalimat-kalimat yang tertera pada signage."



Di foto oleh : Raka Panji Baskara

“Signage kampung, Cukup banyak warga Pulo Geulis yang membuka usaha makanan di rumah, dan kita selalu temui rumah-rumah yang berjualan makanan memberi tanda atau signage sebagai petunjuk dan informasi. Melalui tanda-tanda ini kita diperlihatkan sedikit bentuk-bentuk kreativitas warga baik dari nama makanan yang dijajakan maupun kalimat-kalimat yang tertera pada signage.”

“

Diantara Arus

Saskia Tjokro

Langkah-langkah

Bisu

Ramai-ramai

Sendu

Kakek lahir di tanah ini

Bertemu Nenek dari ujung sana

Ayah berkelontong di utara

Sebelum ia jumpa Ibu di tepi kali

Perjumpaan tanpa perpisahan

Pertautan tanpa pemangkuhan

Bersama terus datang dan pergi

Lahir mati di tanah ini

Layaknya ibunya Ibu

Bapaknya Bapak

Kakeknya Kakek

Dan neneknya Nenek

Perjalanan bolak-balik

Kala tertanda peradaban

Arus sungai turun dan naik

Berpulau di sini di kesatuan

Ide timbul tenggelam meranum lalu usang

Namun tidak jiwa kami,

Yang menyatu dengan tanah ini

Tak tertaut aliran waktu

Tembok-tembok warna abu-abu

Gang selebar tiga empat bahu

Kali-kali pasang dan surut

Pohon-pohon yang bertahan dalam kalut

Makna tidak, bukan kasat mata

Kerinduan bukan dari pantulan matahari

Makna dalam dari jiwa

Kampung kami di dalam hati

Di antara arus,

Melewati aliran masa

Bertahan terus

Meraba cinta



Di foto oleh : Amrsya Adji

“Suasana interaksi
antar warga.”



MANUSIA



Di foto oleh : Amrsya Adji

“Anak-anak yang turut menjadi pasukan pengumpul sampah warga. Di Pulo Geulis warga mengumpulkan sendiri sampahnya untuk disalurkan ke tempat pembuangan sementara yang letaknya di luar kampung, biasanya tugas ini dilakukan oleh anak-anak muda dan remaja.”



Di foto oleh : Thomas Oni Veriasa

“Anak-anak kecil Pulo Geulis selalu kreatif dalam menemukan dan memanfaatkan ruang-ruang sempit di kampungnya sebagai tempat bermain atau berkumpul sekedar ngobrol.”



Di foto oleh : Amrsya Adji

“Anak-anak kecil Pulo Geulis selalu kreatif dalam menemukan dan memanfaatkan ruang-ruang sempit di kampungnya sebagai tempat bermain atau berkumpul sekedar ngobrol.”



Di foto oleh : Amrsya Adji

“Salah satu warga Pulo Geulis yang memulai kegiatan untuk berangkat kerja pada pagi hari.”

Di foto oleh : Thomas Oni Veriasa
“Suasana interaksi antar warga.”



Di foto oleh : Thomas Oni Veriasa
“Jalan-jalan sempit tempat beraktivitas warga di Pulo Geulis selalu ditemani dengan pemandangan jemuran pakaian, juga motor yang diparkir di luar rumah.”

Di foto oleh : Thomas Oni Veriasa

“Tukang perabot rumah tangga menjajakan dagangannya di Pulo Geulis.”



“Perbedaan jangan disamakan tapi harus disatukan. Bersatu dalam perbedaan, akan terasa indah. Bersatu disini bukan berarti bercampur, ibarat air tak bisa bercampur dengan minyak tapi bisa bersatu dalam botol. Itulah kehidupan kami di Pulo Geulis.”

Bram Abraham Halim

“Pulo Geulis disebut pulau cantik karena diapit dua sungai Ciliwung.”

Hamzah (Ketua RW 04 Pulo Geulis)

“Pulo Geulis, kampung yang sangat unik kampung yang berada di tengah-tengah kali Ciliwung yang berbentuk seperti perahu.”

Agus Iskandar (Pemuda RT 02 Pulo Geulis)

MELEK BOGOR









Melek
Bogor

URBANISME
WARGA

www.kampoengbogor.org | www.melekbogor.id